

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku individu sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Menurut Reber (1988), belajar dapat dimaknai sebagai proses memperoleh pengetahuan dan perubahan kemampuan merespons yang relatif permanen akibat latihan yang diperkuat. Sejalan dengan itu, Kimble (1961) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan potensi perilaku yang bersifat menetap sebagai hasil dari pengalaman. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang ditandai dengan perubahan perilaku maupun kemampuan berpikir

Menurut Slavin dalam Punjabi Setyosari (2020:5), belajar diartikan sebagai suatu bentuk perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung. Sementara itu, Sariani dan rekan-rekan (2021:2) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha, tindakan, atau pengalaman yang dilakukan dengan tujuan memperoleh sesuatu yang baru, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kemauan, kebiasaan, perilaku, maupun sikap. Senada dengan itu, belajar merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih positif dan terarah.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas yang dijalani seseorang sebagai proses untuk memperoleh pengetahuan. Melalui proses ini, sesuatu yang awalnya tidak diketahui menjadi dipahami dan dikuasai.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dari seorang pendidik kepada peserta didik, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Kegiatan ini

berlangsung melalui interaksi antara guru dan murid dalam suatu lingkungan yang terstruktur, yang mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar,

metode pengajaran, serta sarana pendukung. Dalam proses tersebut, guru berperan membimbing dan mengarahkan pengalaman belajar peserta didik agar mampu mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Mengajar adalah proses membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Nasution (dalam Aqib, 2021:67) menyatakan bahwa mengajar merupakan kegiatan mengatur lingkungan belajar sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar.

Menurut Slameto (dalam Jihad, 2022:8), mengajar adalah usaha untuk mewariskan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kebudayaan kepada generasi berikutnya. Menurut S. Nasution dalam Zainal Aqib (2021:67) menyatakan bahwa Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi belajar mengajar. Selanjutnya menurut Slameto dalam Asep Jihad (2022:8) menyatakan bahwa “*Mengajar* adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan pengajar kepada siswa untuk menyampaikan pengetahuan yang dimiliki serta dapat menciptakan lingkungan proses belajar.

2.1.3 Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery Learning merupakan suatu model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep atau strategi pembelajaran secara mandiri melalui berbagai informasi dan data yang diperoleh dari pengamatan maupun percobaan. Model pembelajaran ini menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran secara langsung, dengan tujuan untuk bersama-sama memecahkan masalah bersama rekan-rekannya. Aktivitas tersebut secara tidak langsung mendorong siswa agar lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Jerome Bruner menjelaskan bahwa *Discovery Learning* adalah sebuah proses pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi permasalahan, serta mencari solusi selama kegiatan belajar berlangsung di kelas. Dengan demikian, siswa dapat secara spontan menyimpulkan dan

mempraktikkan apa yang mereka pelajari, termasuk melalui pengalaman langsung.

Menurut Hosnan (Yudi dan Tego, 2020:230), model pembelajaran Discovery Learning bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Sedangkan Paramita (2020:184) menyatakan bahwa model ini dapat mengarahkan siswa agar lebih aktif dalam menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan eksperimen. Selain itu, Su kmanasa dan Damayanti (2019:17) mengemukakan bahwa *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara lebih aktif, kreatif, dan menarik. Dalam model ini, siswa didorong untuk menemukan dan mencari solusi sendiri melalui percobaan tanpa ketergantungan penuh pada bantuan guru.

Menurut Sa'diyah dan Dwikurnaningsih (2019, hlm. 67), model pembelajaran *discovery learning* memberikan motivasi serta panduan kepada peserta didik untuk merumuskan hipotesis atau dugaan sementara. Selain itu, menurut Sibuea dan rekan-rekan (2019),

Model ini melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran melalui proses berargumen, dimana siswa dapat menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta membaca dan mencoba secara mandiri. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk belajar secara aktif dan mandiri.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang mampu memotivasi dan memberikan peluang bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih aktif, kreatif, serta menarik

Menurut Bruner (dalam Hosnan, 2014), model *Discovery Learning* melibatkan proses aktif di mana siswa dipancing rasa ingin tahunya melalui suatu masalah, lalu mereka mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan dan mengolah informasi, membuktikan kebenarannya, serta menarik kesimpulan dari hasil penemuan mereka sendiri.

Langkah-langkah *Discovery Learning* mencakup beberapa tahap berikut:

- A. **Pemberian Rangsangan** (*Stimulation*) Guru memberikan rangsangan awal kepada siswa berupa cerita dongeng, gambar, atau pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Rangsangan ini bertujuan untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Pada tahap ini, siswa mendengarkan cerita dongeng yang disampaikan guru dan memperhatikan media pembelajaran yang digunakan.
- B. **Identifikasi Masalah** (*Problem Statement*) Guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi masalah melalui pertanyaan sederhana, seperti: Siapa toko dalam cerita? Apa yang terjadi dalam cerita tersebut? Mengapa peristiwa itu bisa terjadi? Siswa kemudian menyampaikan pendapat atau jawaban secara lisan dengan bahasa sederhana sesuai kemampuan mereka.
- C. **Pengumpulan Data** (*Data Collection*) Siswa mengumpulkan informasi dengan cara: Mendengarkan kembali cerita dongeng, Mengamati gambar atau ilustrasi, Menjawab pertanyaan lisan dari guru. Kegiatan ini membantu siswa memperoleh informasi untuk memahami isi cerita secara lebih mendalam.
- D. **Pengolahan Data** (*Data Processing*) Siswa mengolah informasi yang telah diperoleh dengan cara: Menyebutkan kembali tokoh dan alur cerita, Mengurutkan peristiwa dalam cerita, Menyampaikan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri secara sederhana. Guru membimbing siswa agar mampu menyusun cerita secara runtut.
- E. **Pembuktian** (*Verification*) Siswa mempresentasikan hasil temuannya dengan menceritakan kembali isi dongeng di depan kelas. Guru memberikan penguatan, klarifikasi, dan meluruskan jika terdapat kesalahan pemahaman. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa konsep yang ditemukan siswa sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- F. **Menarik kesimpulan Bersama guru** (*Generalization*) siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan, seperti: Isi cerita dongeng, Tokoh dan pesan moral, Cara menceritakan kembali cerita dengan baik dan runtut. Kesimpulan disampaikan dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami siswa.

Berdasarkan tahapan dalam model *Discovery Learning*, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi aktif mencari, mengolah, dan membuktikan informasi hingga menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Melalui langkah-langkah seperti pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan dan pengolahan data, pembuktian, serta penarikan kesimpulan, *Discovery Learning* mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian belajar siswa.

2.1.4 Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyalurkan pesan dari guru kepada siswa sehingga proses belajar lebih efektif (Gerlach & Ely, 1980). Menurut Hamidjojo (dalam Festiawan, 2020), media adalah segala bentuk perantara yang menyampaikan pesan sehingga dapat diterima dengan baik oleh penerima (Gerlach dan Ely) mengemukakan bahwa secara umum media dapat dipahamisebagai manusia, materi, atau kejadian yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam konteks ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah termasuk dalam kategori media. Lebih spesifik, dalam proses belajar mengajar, media sering diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik yang digunakan untuk mendukung kemampuan siswa dalam menerapkan literasi. Dengan demikian, media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan untuk mempermudah proses belajar mengajar, baik berupa benda konkret, teknologi, maupun lingkungan belajar Menurut Hamidjojo, media adalah segala bentuk perantara yang digunakan untuk menyebarkan ide atau gagasan sehingga pesan tersebut dapat diterima oleh pihak lain. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang membantu siswa dalam merasakan, mendengar, dan melihat materi pembelajaran. Proses belajar mengajar yang menggunakan media ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, khususnya pada kelas II SD Negeri 064036 Medan Kota

2.1.5 Media Buku Dongeng

Dongeng adalah cerita rekaan yang bersifat fiksi, disampaikan secara lisan maupun tulisan dengan tujuan menghibur dan mendidik (Dudung, 2015; Kamisa dalam Rusyanti, 2013). Menurut Priyono (2006), dongeng meski khayalan tetap mengandung pesan moral yang bermanfaat. (Fitroh & Sari, 2015). (Rusyanti, 2013) menyebutkan bahwa dongeng adalah cerita yang disampaikan secara lisan maupun tulisan dengan tujuan menghibur, dan umumnya tidak didasarkan pada kejadian nyata. Dongeng termasuk karya sastra fiktif yang dirancang untuk memberikan hiburan kepada pembacanya, serta mengandung pesan moral atau nilai-nilai budi pekerti di dalamnya. Dongeng dapat menjadi media pembelajaran yang efektif karena menarik perhatian siswa, memperkaya kosakata, dan menanamkan nilai karakter (Fitroh & Sari, 2015). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita rekaan yang tidak benar-benar terjadi, namun disusun untuk menghibur serta menyampaikan ajaran moral kepada pembaca atau pendengarnya.

Ralibi (2008) membagi cara mendongeng menjadi dua jenis, yaitu pertama, mendongeng tanpa menggunakan alat peraga, dan kedua, mendongeng dengan alat peraga. Mendongeng dengan alat peraga melibatkan penggunaan berbagai properti pendukung seperti buku cerita, boneka tangan, dan lain-lain untuk memperkuat penyampaian cerita. Sebaliknya, mendongeng tanpa alat peraga hanya mengandalkan ekspresi wajah, mimik, intonasi, dan imitasi suara dari pendongeng sesuai dengan karakter suara dalam cerita. Sedangkan menurut Sawyer dan Comer (1996), dongeng pada umumnya merupakan “cerita rakyat yang sederhana dan lugas, dengan alur umum di mana kebaikan mengalahkan kejahatan dan keadilan ditegakkan”.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak. Cerita dongeng yang menarik mampu memudahkan anak dalam menangkap informasi.

Ketika dongeng mampu menarik perhatian anak, informasi tersebut akan lebih mudah tersimpan dalam sensor memori, lalu diteruskan ke memori

jangka pendek, dan akhirnya masuk ke memori jangka panjang.

Seperti penggunaan media ketika mendongeng dapat membuat anak tertarik untuk memperhatikan pendongeng ketika bercerita, karena terdapat benda-benda menarik perhatian anak dengan bentuk dan warna yang membuat anak tertarik untuk memperhatikan pendongeng. Pendongeng yang mendongeng tanpa menggunakan media terkadang sulit menguasai pendengar dongeng karena terkadang kurang menarik perhatian anak untuk tetap mendengarkan cerita

2.1.5.1 Unsur Unsur Buku Dongeng

Unsur-unsur dongeng merupakan elemen penting yang menyusun sebuah cerita dongeng. Komponen-komponen ini mencakup Tema sebagai gagasan pokok cerita, Tokoh sebagai pelaku dalam alur cerita, Penokohan yang menggambarkan karakter atau sifat para tokoh, Alur sebagai rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya cerita, serta Latar yang mencakup waktu, tempat, dan suasana kejadian. Selain itu, terdapat Sudut Pandang, yakni cara pengarang menyajikan cerita, dan Amanat yang mengandung pesan moral bagi pembaca atau pendengar. Keseluruhan unsur ini berpadu membentuk cerita fiktif yang bersifat menghibur, namun tetap sarat akan nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan. Menurut Ralibi (2008), terdapat dua metode dalam mendongeng, yaitu pertama, mendongeng tanpa menggunakan alat peraga, dan kedua, mendongeng dengan alat peraga. Mendongeng dengan alat peraga berarti proses bercerita yang didukung oleh berbagai properti atau media pendukung seperti buku cerita, boneka tangan, dan lain-lain yang berfungsi memperkuat penyampaian cerita.

Sementara itu, mendongeng tanpa alat peraga mengandalkan kemampuan pendongeng dalam mengekspresikan cerita melalui gerak wajah, mimik, intonasi, serta tiruan suara yang sesuai dengan karakter cerita. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak.

Cerita dongeng yang menarik dapat membantu anak dalam memahami dan menyerap informasi dengan lebih mudah. Ketika dongeng mampu memikat perhatian anak, informasi yang disampaikan akan lebih efektif tersimpan dalam sensor memori, kemudian berlanjut ke memori jangka pendek, dan akhirnya masuk ke dalam memori jangka panjang. Penggunaan media saat mendongeng juga berperan penting dalam menarik minat anak untuk fokus pada pendongeng, karena benda-benda yang berwarna-warni dan bentuknya menarik mampu meningkatkan perhatian anak selama proses bercerita berlangsung.

2.1.5.2 Manfaat Buku Dongeng

Menurut Kak Mal (2009), mendongeng memiliki sejumlah manfaat, antara lain:

- a. merangsang kemampuan berpikir,
- b. berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif,
- c. melatih kepekaan anak terhadap berbagai bunyi,
- d. menumbuhkan minat baca, serta
- e. mengembangkan rasa empati.

Pemahaman terhadap sebuah cerita memerlukan keterampilan berbahasa. Menurut Jo Ann Brewer (dalam Marat, 2001), bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan manusia, baik yang dihasilkan secara lisan maupun disampaikan melalui isyarat, yang kemudian dapat diperluas ke dalam bentuk tulisan. Dapat disimpulkan bahwa manfaat dongeng yaitu

- a) Sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai dan etika, dongeng mengajarkan berbagai nilai positif seperti kejujuran, kerendahan hati, solidaritas, kerja keras, dan nilai-nilai lainnya.
- b) Dongeng juga berfungsi sebagai media untuk mengenalkan berbagai bentuk emosi, terutama bagi orang tua yang memiliki jadwal padat; mendongeng menjadi salah satu cara efektif untuk mendekatkan diri dengan anak.
- c) Selain itu, mendongeng mampu memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, khususnya ketika waktu bersama terbatas.
- d) Mendongeng juga membantu memperkaya kosakata anak secara signifikan.

2.1.5.3 Kelebihan dan kekurangan Media Buku dongeng

Kelebihannya sebagai berikut:

- a) Dongeng merangsang anak untuk membayangkan tokoh, tempat, dan peristiwa yang diceritakan oleh guru
- b) Banyak dongeng mengandung pesan moral yang bisa membentuk karakter positif seperti kejujuran, keberanian, dan kerja keras
- c) Cerita yang menarik membuat anak-anak lebih fokus dan mudah menyerap nilai atau pelajaran yang ingin disampaikan oleh guru.
- d) Melalui dongeng, anak belajar kosakata baru, struktur kalimat, dan kemampuan mendengar atau berbicara.
- e) Dongeng bisa menjadi media hiburan edukatif yang menyenangkan tidak membosankan bagi siswa yang kurangnya literasi

Kekurangan sebagai berikut:

- a. Karena bersifat fiksi, dongeng bisa membuat anak terlalu larut dalam hal-hal yang tidak logis jika tidak dibimbing dengan baik
- b. Anak-anak bisa menafsirkan pesan dalam dongeng dengan cara yang berbeda atau salah, apalagi jika dongeng tidak dijelaskan dengan benar.
- c. Beberapa dongeng tradisional mengandung stereotip gender, ras, atau peran sosial yang kurang sesuai dengan nilai zaman sekarang.

2.1.5.4 Dongeng

Dongeng merupakan salah satu bentuk cerita rakyat yang bersifat rekaan atau fiktif dan disampaikan secara turun-temurun dalam masyarakat. Dongeng umumnya mengandung pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter bagi peserta didik. Para ahli menyatakan bahwa dongeng tidak hanya berfungsi

sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai moral dan sosial. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dongeng dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara. Melalui kegiatan menyimak dan menceritakan kembali isi dongeng, peserta didik dilatih untuk mengungkapkan gagasan secara lisan dengan bahasa yang runtut dan mudah dipahami.

2.1.5.5 Cerita Malin Kundang

Malin Kundang merupakan salah satu cerita rakyat yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat. Cerita ini mengisahkan seorang anak laki-laki bernama Malin Kundang yang merantau untuk mengubah nasibnya. Setelah berhasil menjadi orang kaya, Malin Kundang tidak mengakui ibunya ketika kembali ke kampung halaman. Akibat kedurhakaannya, ia akhirnya mendapatkan kutukan dari ibunya dan berubah menjadi batu. Cerita rakyat Malin Kundang dikenal luas di masyarakat Indonesia dan sering digunakan sebagai materi pembelajaran di sekolah dasar karena mengandung pesan moral yang kuat. Pesan moral tersebut antara lain pentingnya berbakti kepada orang tua, bersikap rendah hati, serta tidak melupakan asal-usul.

A. Deskripsi Materi Malin Kundang dalam Pembelajaran

Materi cerita Malin Kundang disajikan dalam bentuk buku dongeng yang dilengkapi dengan ilustrasi bergambar agar sesuai dengan karakteristik siswa kelas II sekolah dasar. Penyajian materi dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan tokoh, latar, dan alur cerita secara sederhana. Dalam pelaksanaannya, guru membacakan cerita Malin Kundang dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat, kemudian siswa diminta untuk menyimak cerita dengan saksama. Setelah kegiatan menyimak, siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali isi dongeng secara lisan menggunakan bahasa sendiri sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan berbahasa mereka.

Kegiatan menceritakan kembali cerita Malin Kundang bertujuan untuk melatih keberanian siswa dalam berbicara, meningkatkan kelancaran berbicara, memperkaya kosakata, serta melatih kemampuan menyusun kalimat secara runtut dan logis.

B. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Malin Kundang

Cerita Malin Kundang mengandung berbagai nilai pendidikan yang dapat ditanamkan kepada peserta didik, antara lain sebagai berikut:

1. Nilai moral, yaitu sikap menghormati, menyayangi, dan berbakti kepada orang tua.
2. Nilai sosial, yaitu pentingnya bersikap rendah hati, tidak sombong, serta menghargai orang lain.
3. Nilai religius, yaitu pemahaman tentang akibat buruk dari perbuatan durhaka dan pentingnya berperilaku baik sesuai dengan norma agama. Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan diskusi dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu menerapkan pesan moralnya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Relevansi Materi Malin Kundang terhadap Keterampilan Berbicara

Materi dongeng Malin Kundang memiliki relevansi yang kuat dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar. Melalui kegiatan menyimak dan menceritakan kembali dongeng, siswa dilatih untuk berbicara secara lancar, jelas, dan percaya diri di depan orang lain. Penggunaan buku dongeng Malin Kundang membantu siswa memahami alur cerita secara runtut sehingga mereka mampu menyampaikan kembali isi cerita dengan urutan yang benar. Dengan demikian, materi Malin Kundang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif materi pembelajaran yang efektif untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2.1.6 Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting, dan seperti keterampilan lainnya, kemampuan ini hanya akan berkembang apabila dilatih secara berkelanjutan. Keterampilan berbicara perlu dikuasai dengan baik karena dalam kehidupan sehari-hari, sebagai makhluk sosial, manusia dituntut mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Individu yang terampil dalam berbicara biasanya memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mudah bersosialisasi, mampu tampil di hadapan umum, serta memiliki pengaruh dalam berinteraksi. Dengan latihan yang konsisten, keterampilan berbicara akan meningkat. Sebaliknya, jika seseorang merasa malu, ragu, atau takut untuk mencoba, maka penguasaan keterampilan ini akan sulit dicapai. (Cahyani, 2012)

Meskipun tidak mudah, penguasaan keterampilan berbicara menjadi aspek krusial dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan dasar telah menetapkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa harus mengarah pada penguasaan keterampilan berbahasa secara menyeluruh, termasuk di dalamnya keterampilan berbicara. (Budiningsih, 2005)

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbicara diarahkan agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan secara baik dan benar, khususnya saat berbicara di depan umum. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa dituntut aktif dan terampil menyampaikan gagasan atau pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka juga diharapkan dapat memberikan tanggapan, menjawab pertanyaan, serta mengajukan pertanyaan secara tepat.

Selain itu, dalam kegiatan bercerita, siswa perlu memiliki kemampuan untuk menyampaikan cerita dengan runtut, jelas, dan penuh percaya diri. Kegiatan bercerita merupakan bagian dari keterampilan berbicara yang sangat penting, terutama untuk melatih kemampuan komunikasi serta meningkatkan keberanian siswa dalam tampil di depan umum (Mudini, 2009).

Berbicara pada hakikatnya adalah proses mengungkapkan isi hati, ide, pikiran, maupun gagasan. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang sangat erat antara suara yang dihasilkan dengan apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh seseorang (Rohim dkk., 2009: 37). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 215), berbicara diartikan sebagai kegiatan berkata, bercakap, menggunakan bahasa, atau menyampaikan pendapat baik secara lisan maupun tertulis, termasuk pula aktivitas berunding. Tarigan (2008: 16) menyatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan untuk mengucapkan bunyi atau kata-kata sebagai sarana mengekspresikan dan menyampaikan gagasan, pikiran, serta perasaan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Mudini dan Selamat Purba (2009: 3) yang menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide, pemikiran, dan perasaan melalui bahasa lisan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Djago Tarigan (1991: 132), yang menyebutkan bahwa berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan secara lisan. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berbicara tidak sekadar melafalkan kata atau bunyi, tetapi merupakan wujud konkret dari ide, pemikiran, dan perasaan yang disampaikan dalam bentuk lisan kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Tarigan (2008: 16) menegaskan bahwa tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi.

Agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif, pembicara harus benar-benar memahami isi pesan yang ingin disampaikan, mampu menilai dampak komunikasi terhadap pendengarnya, serta memahami prinsip-prinsip komunikasi dalam berbagai situasi, baik secara umum maupun individual. Dalam praktiknya, berbicara dapat diklasifikasikan dalam berbagai bentuk, seperti ceramah, diskusi, percakapan, wawancara, dan bercerita. Variasi ini muncul karena adanya perbedaan dalam situasi, tujuan, metode penyampaian, jumlah audiens, serta konteks peristiwa. Lebih lanjut, Djago Tarigan (1991: 176) menambahkan bahwa selain pembicara dan pendengar, terdapat dua faktor penting lainnya yang sangat memengaruhi efektivitas berbicara, yaitu situasi komunikasi dan ragam bahasa yang digunakan.

Kedua faktor ini berperan besar dalam menentukan apakah pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh lawan bicara. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, terdapat berbagai metode yang dapat diterapkan oleh guru, antara lain: metode ulang-ucap, lihat-dan-ucapkan, deskripsi (memerikan), menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, pertanyaan eksploratif (pertanyaan menggali), melanjutkan pernyataan, menceritakan kembali, berdialog (percakapan), parafrase, menyusun cerita berdasarkan gambar (reka cerita gambar), bermain peran, wawancara, serta kegiatan menunjukkan dan menceritakan (Show and Tell) (Cahyani, 2012: 95).

2.1.7 Kriteria Keterampilan Berbicara

Penilaian keterampilan berbicara berarti melakukan penilaian pada salah satu aspek keterampilan berbahasa yaitu berbicara. Menurut Padmawati, Arini, dan Yudiana (2019) untuk mengukur keterampilan berbicara meliputi (1) menyampaikan informasi dengan lafal yang jelas, (2) menggunakan intonasi yang tepat dalam menyampaikan informasi, (3) menyampaikan informasi dengan lancar, (4) menggunakan ekspresi dalam penyampaian informasi, (5) mengkomunikasikan pesan dengan jelas. Sementara itu Yasmin, Mufaizuddin, dan Witarsa (2020) menggagas lima indikator yaitu: (1) berbicara dengan lancar, (2) menggunakan pilihan kata yang tepat, (3) menggunakan struktur kalimat yang tepat, (4) menggunakan kalimat yang logis, dan (5) melakukan kontak mata saat berbicara.. Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, menentukan lima indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dalam membentuk keterampilan berbicara yang baik. Seseorang tidak hanya dituntut untuk lancar berbicara, tetapi juga harus mampu mengucapkan kata yang jelas, memilih kosakata yang tepat, menggunakan bahasa 18 yang baik dan benar, dan mampu untuk menangkap makna dan arti menguraikan isi pokok dalam pembicaraan. Keterampilan ini sangat penting bagi siswa sekolah dasar, karena melalui berbicara mereka dapat mengekspresikan ide, berintraksi dengan lingkungan sosial, serta mengembangkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

2.1 Tabel aspek penelitian keterampilan berbicara

Aspek	Penjelasan
Pelafalan	Menyampaikan Informasi dengan lafas yang jelas
Pengucapan	Menggunakan Intonasi yang tepat dalam menyampaikan Informasi
Kelancaran	Menyampaikan Informasi dengan lancar
Ekspresi	Menggunakan ekspresi dalam penyampaian informasi
Isi	Mengkomunikasikan pesan dengan Jelas

2.1.8 Hakikat Keterampilan Berbicara

Dalam kajian ilmu komunikasi, bahasa dipahami sebagai suatu sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh manusia melalui ucapan, yang digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sebelum membahas lebih jauh mengenai keterampilan berbicara yang efektif dan benar, terdapat dua hal mendasar yang perlu dipahami terlebih dahulu. Pertama, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang diucapkan. Kedua, bahasa berfungsi sebagai alat utama dalam proses komunikasi. Fakta bahwa bahasa merupakan lambang bunyi yang diucapkan menegaskan bahwa keterampilan berbicara menempati posisi sentral dalam penggunaan bahasa. Melalui kemampuan berbicara inilah manusia pertama kali memenuhi kebutuhan berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan untuk berbicara, menyampaikan maksud serta perasaan secara lisan, umumnya telah diperoleh anak-anak sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan formal.

Tingkat keterampilan berbicara pada setiap siswa pun berbeda-beda, mulai dari yang sudah lancar dan baik, berada pada tingkat sedang, hingga yang masih mengalami hambatan seperti kegagapan atau keterbatasan dalam menyampaikan gagasan (Tarigan, 1998:39).

Dalam konteks pendidikan, penguasaan keterampilan berbicara menjadi bagian penting dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian

informasi atau ekspresi diri, melainkan juga sebagai media pengembangan wawasan dan pemahaman siswa terhadap berbagai aspek kehidupan.

Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, berbicara berperan penting dalam memperluas pengetahuan siswa. Melalui keterampilan berbicara yang efektif, siswa dapat memperoleh informasi mengenai berbagai pertanyaan dasar seperti apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana suatu hal terjadi baik yang mereka temui di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Keterampilan berbicara juga dapat dikembangkan melalui beragam topik pembicaraan. Karena pada dasarnya berbicara adalah alat untuk menyampaikan pikiran dan informasi, maka siswa yang kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman cenderung kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu secara lisan. Oleh sebab itu, guna meningkatkan keterampilan berbicara, siswa perlu diberi rangsangan melalui berbagai tema atau topik yang relevan dan merangsang minat mereka untuk berbicara.

2.1.9 Peranan Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, mengingat manusia tidak dapat lepas dari aktivitas komunikasi. Melalui kemampuan berbicara, seseorang dapat menyampaikan gagasan, pendapat, atau informasi secara lisan kepada orang lain. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa lainnya, salah satunya adalah keterampilan menyimak.

Melalui kegiatan menyimak, individu memperoleh informasi dari lawan bicara yang sedang berbicara. Aktivitas berbicara sering kali berlangsung bersamaan atau bergantian dengan kegiatan menyimak. Kedua keterampilan ini saling melengkapi dan memiliki fungsi penting dalam proses komunikasi, baik dalam hubungan antarpribadi maupun dalam interaksi sosial.

Aktivitas berbicara sering kali berlangsung bersamaan atau bergantian dengan kegiatan menyimak. Kedua keterampilan ini saling melengkapi dan memiliki fungsi penting dalam proses komunikasi, baik dalam hubungan antarpribadi maupun dalam interaksi sosial.

Seseorang yang mampu menyimak dengan baik umumnya juga memiliki kemampuan berbicara yang baik. Dengan demikian, penguasaan kedua keterampilan ini menjadi kunci dalam menjalin komunikasi yang efektif. Kegiatan berbicara memiliki kaitan yang erat dengan aktivitas membaca. Semakin sering seseorang membaca, semakin banyak pula ide, wawasan, serta informasi yang diperolehnya. Semua itu dapat dimanfaatkan sebagai materi atau landasan dalam berbicara. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemampuan berbicara juga tidak dapat dilepaskan dari keterampilan berbahasa lainnya.

Aktivitas berbicara sering kali berlangsung bersamaan atau bergantian dengan kegiatan menyimak. Kedua keterampilan ini saling melengkapi dan memiliki fungsi penting dalam proses komunikasi, baik dalam hubungan antarpribadi maupun dalam interaksi sosial.

Seseorang yang mampu menyimak dengan baik umumnya juga memiliki kemampuan berbicara yang baik. Dengan demikian, penguasaan kedua keterampilan ini menjadi kunci dalam menjalin komunikasi yang efektif. Kegiatan berbicara memiliki kaitan yang erat dengan aktivitas membaca. Semakin sering seseorang membaca, semakin banyak pula ide, wawasan, serta informasi yang diperolehnya. Semua itu dapat dimanfaatkan sebagai materi atau landasan dalam berbicara. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemampuan berbicara juga tidak dapat dilepaskan dari keterampilan berbahasa lainnya.

2.1.10 Tujuan Berbicara

Dalam kegiatan berbicara, terdapat maksud tertentu yang ingin dicapai oleh pembicara, yaitu memperoleh tanggapan atau reaksi dari pendengar. Tujuan ini sangat dipengaruhi oleh situasi serta keinginan pribadi pembicara. Menurut Maidar G. Arsjad dan rekan-rekannya (1993:24), tujuan utama dari berbicara adalah untuk menjalin komunikasi. Oleh karena itu, agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara

efektif, pembicara perlu memahami secara mendalam isi pembicaraannya. Sementara itu, Sabarti Akhadiah (1992/1993:160) menyebutkan bahwa berbicara memiliki beberapa tujuan, antara lain:

a. Menggerakkan

Untuk tujuan menggerakkan, dibutuhkan pembicara yang memiliki wibawa dan berperan sebagai panutan atau figur yang dikagumi masyarakat. Kemampuan berbicara yang efektif, pemanfaatan situasi yang tepat, serta penguasaan terhadap psikologi massa akan membantu pembicara memengaruhi dan menggerakkan pendengarnya menuju tindakan tertentu.

b. Menginformasikan

Berbicara dengan tujuan menyampaikan informasi dilakukan ketika seseorang ingin menjelaskan suatu proses, memaparkan suatu hal, menafsirkan, atau memberikan pemahaman terhadap suatu topik. Ini juga mencakup kegiatan menyebarluaskan pengetahuan atau menjelaskan hubungan antaride.

c. Menghibur

Tujuan berbicara yang satu ini adalah untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi pendengar. Hal ini dapat dilakukan melalui humor, cerita spontan, kisah jenaka, petualangan menarik, atau bentuk hiburan lainnya yang mampu menarik perhatian dan mengundang kegembiraan. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbicara memiliki berbagai tujuan yang bergantung pada situasi dan maksud pembicara. Untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif, pembicara perlu memahami dengan jelas makna pesan yang ingin disampaikan serta mengevaluasi dampak komunikasi terhadap pendengarnya. Respon dari pendengar sangat penting, karena melalui respon itulah keberhasilan komunikasi dapat diukur.

2.2 Kerangka Berpikir

Salah satu upaya Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru dituntut untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya agar mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa. Salah satu cara yang efektif adalah dengan memilih model dan media pembelajaran yang tepat. Penggunaan media buku dongeng menjadi salah satu metode yang dapat meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Media ini membantu siswa memahami isi cerita dongeng dengan lebih baik serta mudah digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi, meskipun tingkat pemahaman siswa bervariasi.

Media buku dongeng sangat tepat digunakan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami isi dongeng, sehingga secara signifikan dapat mempengaruhi keterampilan berbicara pada siswa. Belajar merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan potensi diri, baik dari segi Dengan meningkatnya keterampilan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Adapun beberapa alasan yang menyebabkan media buku dongeng dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa karena media buku dongeng dapat menarik perhatian siswa dan membantu siswa dalam memahami isi dari cerita dongeng tersebut dan mampu mempengaruhi kemampuan berbicara pada siswa.

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugyono (2019:96) merupakan jawaban sementara terhadap rumus masalah penelitian, dan karena masih bersifat sementara, maka perlu diuji kebenarannya melalui data yang dikumpulkan dilapangan. Pengertian ini menekankan bahwa hipotesis harus diuji dengan data observasi karena keberadaannya bersifat belum pasti atau dugaan sementara.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh signifikan menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan Media Buku Dongeng terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II di SD Negeri 064036 Medan Kota

2.4 Defenisi Operasional

Ada beberapa defenisi operasional sebagai berikut.

- a) Pengaruh adalah perubahan terhadap suatu objek yang dapat dilihat perbedaannya sebelum dan setelah dilakukannya suatu tindakan terhadap objek tersebut.
- b) Media pembelajaran adalah suatu hal yang digunakan sebagai alat atau prantara untuk menyalurkan pesan dari guru kepada peserta didik sehingga proses belajar mengajar lebih efektif.
- c) Media pembelajaran buku dongeng adalah suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral, Pendidikan karakter, materi pelajaran lainnya secara menarik menarik kepada siswa dengan pemikiran imajinatif.. Media ini meningkatkan ativitas siswa dalam menyimak dan memahami cerita.
- d) Media adalah sarana yang dapat diguakan untuk membantu proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

